

Kegilaan Mengetahui Kebudayaan Liyan

Tak sedikit peneliti Barat yang "tergila-gila" meneliti untuk mengetahui kebudayaan bangsa lain. Totalitas mereka dalam meneliti seringkali "mengalahkan" kepedulian masyarakat "native" atau pemiliknya. .

Oleh ARIS SETIAWAN
13 Februari 2022 11:00 WIB - 1 menit baca

A TEKS ▾     



Ariel Heryanto pada kolom tetapnya di Koran *Kompas* (19 Desember 2021) menjelaskan bahwa karya-karya akademik paling berpengaruh di dunia ditulis oleh sarjana asing. Ariel menyelipkan satu pertanyaan menarik, mengapa negara-negara itu mau mengorbankan dana, waktu, dan tenaga besar-besaran demi pengetahuan tentang negeri yang jauh? Sejalan dengan pandangan Ariel, Ulil Abshar Abdalla, intelektual Islam liberal Indonesia, beberapa waktu lalu menulis di dinding status facebooknya berjudul "Kenapa Bangsa Barat seperti Kegilaan ingin Mengetahui Bangsa-bangsa Lain?".

Ulil memperkarakan, kenapa sarjana Barat bersedia mati-matian mempelajari budaya-budaya tradisi bangsa lain, dan anehnya mereka bersedia menempuh jalan terjal yang amat sulit. Bukankah untuk melakukan kerja yang demikian mensyaratkan persoalan yang tak kalah kompleks, yakni mereka (umumnya para peneliti) harus memahami bahasa lain di luar bahasa induknya, tinggal dalam waktu yang sangat lama di tanah penelitian, belajar kesenian tradisi secara intens, dan benturan-benturan kebudayaan lainnya. Tetapi semua itu rela ditempuh demi mendapatkan jawaban atas apa yang mereka pertanyakan. Ulil bahkan menganggap hal itu tidak masuk akal, alias di luar nalar, karena tidak ada bangsa lain yang memiliki kegilaan seperti itu. Mereka memiliki kesabaran yang luar biasa untuk menerjemahkan naskah-naskah kuno (atau kitab) dengan bahasa yang bahkan oleh masyarakat pemiliknya (*native*) sendiri dianggap susah dan mendekati punah serta belajar gamelan yang oleh pemiliknya sendiri semakin ditinggalkan. Sebaliknya, kenapa sarjana-sarjana kita tidak memiliki semangat dan kegilaan serupa untuk mengetahui kebudayaan lain di luar dirinya?

Dominasi

Menarik membaca analisis Ulil, walaupun harus diakui cenderung tendensius bahwa, upaya untuk mengetahui budaya lain di luar bangsanya (Barat) adalah sebetulnya keangkuhan dominasi, tentang siapa yang lebih besar dan kecil, siapa yang menguasai dan dikuasai. Secara sederhana Ulil membandingkan pada

era Islam berjaya dan menyebar ke berbagai benua, tidak dijumpai intelektual Islam yang mengkaji secara serius bangsa yang ditakhlukkan. Pembelaannya, intelektual muslim tidak terlibat terlalu jauh dalam memahami dunia lain di luar Islam karena sebagai wujud kepatuhan pada perintah (kerajaan-kerajaan) Islam kala itu. Fokus utamanya adalah semata memahami, tidak lebih, apalagi hasrat untuk menguasai. Dengan kata lain, intelektual muslim memperlajari sesuatu untuk dikembalikan pada dirinya, yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai "*empan papan*". Pernyataan Ulil dapat menemukan membenaran di kala banyak penelitian sarjana Barat pada masa kolonialisme cenderung bias, penuh prasangka, bahkan menempatkan objek penelitian sebagai "tikus percobaan", untuk melihat makhluk lain lebih rendah dari dirinya. Pada dekade sebelum kemerdekaan misalnya, banyak penelitian dari sarjana Belanda yang menempatkan musik tradisi (sebutlah satu contoh Madura kala itu) sebagai entitas karya seni yang tidak beradab, kolot, dan eksotik.

Sementara Ariel lebih menitikberatkan pada aspek kesenjangan modal dan kuasa. Negara-negara maju mendukung penuh ekspansi ilmu pengetahuan dengan pembiayaan yang tidak sedikit, sementara sebaliknya, bangsa yang menjadi objek penelitian tidak melakukan gerakan serupa. Akibatnya, ada semacam ketimpangan, negara semacam Indonesia tidak mampu secara total menjelaskan tentang siapa dirinya, seolah harus dijelaskan oleh orang asing yang bukan menjadi bagian dari dirinya.

Gairah sarjana Barat untuk mengetahui budaya di luar dirinya masih sangat tinggi hingga kini. Dan sekali lagi, itu tidak terjadi pada bangsa lain, termasuk bangsa kita. Apa yang dinyatakan oleh Ariel dan Ulil juga dirasakan oleh Dahlan Iskan, pada unggahannya berjudul "Afghan 2.0" di blog pribadinya (*disway.id*) tanggal 19 Agustus 2021. Dahlanterkejut sekaligus heran, alias tidak percaya jika ia sangat kesulitan menemukan intelektual pribumi yang bisa berbicara banyak tentang Afganistan, negara penuh polemik yang baru saja berganti kekuasaan ke Taliban. Dengan nada sedikit putus asa, Dahlan menyindir begitu banyak dosen peneliti di kampus Islam Indonesia, dan jumlah mahasiswa yang lebih dari 200.000 orang, namun tak satupun yang bisa menjelaskan banyak tentang Afganistan. Akibatnya, saat menuliskan berita tentang Afganistan di blognya itu, Dahlan harus membaca pada berita di koran-koran terbitan luar negeri (dan Barat tentu saja).

Repatriasi

Jody Diamond, sahabat saya dari State University of New York, pendiri American Gamelan Institute, mengisahkan tentang begitu banyaknya peneliti Amerika (dan Eropa) yang tertarik meneliti gamelan. Kebanyakan untuk keperluan studi dalam meraih gelar kesarjanaan. Para peneliti itu datang berbondong-bondong ke Jawa, dan tinggal sangat lama. Tidak saja meneliti dalam arti mengamati dan mewawancarai, namun mereka juga belajar bermain gamelan dengan sangat sungguh-sungguh. Mereka rela mengeluarkan uang banyak untuk mendatangkan guru-guru gamelan profesional ke tempat tinggalnya (biasanya berbentuk kos-kosan atau kontrakan). Mereka juga secara sadar mendaftarkan dirinya sebagai darmasiswa di kampus seni, agar bisa mengikuti pelajaran gamelan dari dasar bersama mahasiswa-mahasiswapribumi. Mereka punya waktu lebih banyak belajar

dan berlatih gamelan, dengan di dampingi pengajar profesional, sehingga mereka bukan saja peneliti namun pada akhirnya juga pemain gamelan yang bagus.

Mereka menempatkan tubuhnya bersentuhan langsung, tidak semata untuk memahami, tapi juga merasakan (atau menjadi) objek yang diteliti. Hal itu penting agar laporan penelitiannya menjadi lebih bernilai, dalam (*bebles*:Jawa), dan komprehensif. Hasilnya, sangat banyak hasil penelitian mereka yang menjadi rujukan utama, diacu, dipuja bahkan oleh pemilik kebudayaan aslinya. Pernah suatu ketika, dalam sebuah forum seminar musik dengan pembicara peneliti dari Barat, seorang guru tembang (vokal gamelan) bertanya tentang bagaimana perkembangan, teknik, makna, dan cara nembang yang baik. Pertanyaan itu menjadi ironis, mengingat peneliti dari Barat itu tidak lain adalah bekas muridnya di kelas tembang. Tidak sedikit peristiwa seperti itu terjadi. Hasil-hasil penelitian itu “dibawa” ke negara asal peneliti, untuk kemudian diujikan, dibukukan, dan beberapa di antaranya diperjualbelikan. Melihat hal itu, Jody Daymond mengusulkan adanya repatriasi (*repatriation*) atau “pemulangan kembali” hasil-hasil penelitian itu untuk dimiliki dan dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat *native* atau pemiliknya. Pemulangan itu, salah satunya dengan penerjemahan dalam bahasa Indonesia, distribusi, dan diseminasi yang lebih terbuka.

Aris Setiawan
Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta